

MODAL SOSIAL **Komunitas Penjual Ikan Tui-Tuing Desa Mosso Majene**

Ahmad Al Yakin*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the general idea of community – Tui-Tuing fishmonger and how community social capital Tui-Tuing fishmonger on the beach Labuang . The study was conducted in the village of Mosso Sendana Majene districts, the majority of income as fishermen and fish sellers Tui-Tuing. The targeted data retrieval are people who work as a fishmonger Tui-Tuing. The data taken in this study is qualitative. Data were collected by in-depth interviews and observation. The results showed that as a community that sells traditional food Mandar : tui - wink tapa (smoked flying fish) and Best Japanese , and became one of livelihood in the village of the District somba Sendana Majene . The job they have done for a long time to still be in progress until today. Some elements of social capital are found in Fish Seller Tui-Tuing, including participation (participation), values and social norms (social value and norms), and trust (mutual trust). It is based on the socio-cultural and economic conditions that describe the social activities that tend to be engaged in the sale of fish Tui-Tuing.

Keywords : Capital , Social , Sellers , Tui-Tuing fish

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari beribu-ribu pulau, dimana dua per tiga wilayahnya terdiri dari lautan. Kondisi ini menyediakan potensi sumber perikanan yang sangat besar. Sejak dulu nenek moyang telah mengenal manfaat laut, baik sebagai media perhubungan, pertahanan, pendidikan maupun sebagai sumber bahan pangan alam. Dengan keanekaragaman potensi laut Indonesia demi membangun masyarakatnya demi kesejahteraan sekarang dan di masa yang akan datang.

Wilayah laut Indonesia mencakup 12 mil ke arah garis pantai. Selain itu Indonesia memiliki wilayah yuridiksi nasional yang meliputi Zona Eksklusif (ZEE) sejauh 200 mil dan landas kontinen sampai sejauh 350 mil dari garis pantai. Wilayah Indonesia juga memiliki keanekaragaman hayati dan potensi perikanan laut merupakan asset yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Potensi perikanan laut meliputi alat tangkap perikanan baik yang tradisional maupun modern, budidaya laut dan industri bioteknologi kelautan.

*) Staf Pengajar FKIP Universitas Al Asyariah Mandar

Secara sosial budaya, dikemukakan bahwa masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Alasannya adalah (1) terdapat interaksi sosial yang intensif antara warga masyarakat, yang ditandai dengan efektifnya komunikasi tatap muka, sehingga terjadi hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian hal tersebut dapat membangun terjalinnya hubungan kekeluargaan yang didasarkan pada simpati dan bukan berdasarkan kepada pertimbangan rasional yang berorientasi kepada untung rugi. (2) bahwa dalam mencari nafkah mereka menonjolkan sifat gotong royong dan saling membantu. Hal tersebut dapat diamati pada mekanisme menangkap ikan baik dalam cara penangkapan maupun dalam penentuan daerah operasi.

Selain itu, masyarakat nelayan yang bercirikan tradisional kurang berorientasi kepada masa depan, penggunaan teknologi masih sederhana, kurang rasional, relatif tertutup terhadap orang luar, dan kurang berempati. (Wisroni, 2000) Pada zaman nenek moyang dahulu, para nelayan hanya menggunakan alat-alat yang sangat sederhana, seperti perahu yang kecil dengan pendayung yang kecil pula. Sekarang para nelayan telah menggunakan teknologi yang sudah maju, misalnya dengan memakai mesin tempel sebagai alat penggerak perahu serta alat penangkapan yang lebih baik.

Pengelolaan suatu sumber daya akan tergantung pada bagaimana akses terhadap sumber daya tersebut ditetapkan atau dipraktekkan. Salah satu elemen yang mempengaruhi akses adalah kepemilikan dan penguasaan sumber daya alam atau property regimes, yang didefinisikan sebagai suatu hak, kewenangan dan tanggung jawab pribadi pemilik dalam hubungannya dengan pribadi pihak lain terhadap pemanfaatan suatu sumber daya alam (Bromley & Cernea 1989).

Bila menggunakan definisi yang digunakan oleh Hardin (1968), secara umum sumber daya kelautan disebut sebagai common property atau milik bersama, yang dapat menimbulkan "tragedy of the commons". Situasi ini terjadi ketika sumber daya bersifat open access sehingga dapat dimanfaatkan semua orang atau sulit untuk membatasi pihak lain untuk tidak memanfaatkannya, atau dikatakan bersifat non-excludable. Dalam perikanan, akses yang tidak terkontrol menimbulkan kondisi tangkap lebih secara ekonomi (economic overfishing), seperti yang disimpulkan Gordon melalui model Gordon-Schaefer (1954).

Wilayah laut di Indonesia merupakan milik negara (state property), dimana kepemilikan sumber daya kelautan berada di bawah kewenangan pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku, antara lain yang disebutkan dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia. Aturan ini menyatakan bahwa pemerintah memiliki hak dan bertanggung jawab mengontrol pemanfaatan sumber daya kelautan tersebut, sehingga individu atau kelompok dapat memanfaatkan sumber daya kelautan atas izin, persetujuan, lisensi atau hak pengelolaan yang diberikan oleh pemerintah (McKean 1992,

Ginting 1998).

Namun demikian, dilihat dari sudut pandang institusi, sumber daya milik negara seringkali menghadapi tantangan dalam melaksanakan kontrol dan menegakkan aturan. Pendekatan yang digunakan dalam penegakan aturan adalah bersifat command and control, yang memunculkan masalah principal-agent, yaitu hubungan antara yang memberi kepercayaan atau principal dengan yang menerima kepercayaan atau agent, akibat adanya ketidaksepadanan informasi (asymmetric information). Kebijakan command and control cenderung rentan terhadap perilaku oportunistik (opportunistic behavior), menghasilkan perilaku sub-optimal pihak yang dikontrol, dan menggoda munculnya moral hazard bagi pengontrolnya, misalnya melalui kegiatan rent seeking (pemburu rente) (Nugroho 2003, Bromley 1992, Runge 1992). Karena berbagai permasalahan tersebut maka sumber daya yang dikelola melalui pendekatan command and control cenderung menjadi free atau open access property yaitu hak milik umum sehingga tidak ada pengaturan pemanfaatan secara individual (Bromley 1992).

Bentuk lain dari pengelolaan terhadap sumber daya perikanan laut adalah melalui kepemilikan masyarakat atau kepemilikan komunal (communal property) yaitu kepemilikan sekelompok masyarakat yang telah melembaga, dengan ikatan norma-norma atau hukum adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya dan dapat melarang pihak lain untuk mengeksploitasinya. Pemanfaatan sumber daya didasarkan pada aturan main yang ditetapkan oleh pihak yang tergabung (Ruddle et al. 1992, Ginting 1998).

Pengelolaan komunitas terhadap sumber daya perikanan laut merupakan bentuk aksi bersama. Aksi bersama hanya dimungkinkan jika sejumlah modal sosial tersedia di dalam suatu komunitas (Grootaert et al. 2003). Birner & Wittmer (2004) menambahkan bahwa "aksi bersama (collective action) menawarkan instrumen kontrol sosial dan pada saat yang bersamaan mengurangi biaya transaksi karena biaya koordinasi dalam komunitas lokal menurun." Pelopor mazab ekonomi klasik, Adam Smith, menggambarkan bahwa motivasi ekonomi sebagai sesuatu yang sangat kompleks dan tertancap dalam kebiasaan-kebiasaan serta aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat (atau bangsa). Oleh karenanya aktivitas ekonomi merepresentasikan bagian yang krusial dari kehidupan sosial dan diikat bersama oleh varietas yang luas dari norma-norma, aturan-aturan, kewajiban-kewajiban moral, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang bersama-sama membentuk masyarakat.

Suatu kenyataan yang tidak dapat ditolak bahwa bagaimanapun kehidupan ekonomi itu dipengaruhi oleh perilaku (behavior) manusia sebagai pelaku kehidupan ekonomi itu sendiri. Sedangkan perilaku manusia ini banyak dipengaruhi oleh faktor budaya (kultur) yang melekat pada masyarakat. Oleh karena itu pada dasarnya, faktor budaya memiliki pengaruh terhadap

perilaku manusia (*behavior*) sebagai pelaku kehidupan ekonomi itu sendiri. Perilaku yang dapat menjadi kekuatan (pendorong) yang dapat dipergunakan menjadi sumber energi positif guna membangun perekonomian ini disebut sebagai modal sosial (*social capital*). Dimana faktor modal sosial ini melekat pada kehidupan budaya setiap masyarakat (atau bangsa).

Berdasarkan hal tersebut di atas, desa mosso kecamatan sendana kabupaten majene tepatnya di pantai Labuang, terdapat sebuah komunitas yang menjual makanan tradisional Mandar: *tui-tuing tapa* (ikan terbang asap) dan *jepa*. olehnya sangat menarik untuk mengetahui gambaran umum tentang komunitas penjual ikan tuing-tuing dan bagaimana modal sosial komunitas penjual ikan tuing-tuing di pantai labuang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa desa mosso kecamatan sendana kabupaten majene, yang mendiami desa ini adalah penduduk yang mayoritas berpenghasilan sebagai nelayan, dan penjual ikan *tuing-tuing*. Hubungan diantara keduanya sangat erat, dimana kepala keluarga berprofesi sebagai nelayan dan ibu rumah tangga berperan sebagai penjual ikan *tuing-tuing*.

Adapun yang dijadikan sasaran pengambilan data adalah masyarakat yang bekerja sebagai penjual ikan *tuing-tuing*. Data yang diambil dalam penelitian ini, bersifat kualitatif. Namun demikian, data kuantitatif tetap diperlukan sejauh mendukung hasil penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Agar wawancara dapat dilakukan secara mendalam dan sistematis--sebelumnya disediakan pedoman wawancara (Interview Guide). Wawancara dilakukan dengan kelompok dan anggota penjual yang aktif menjual ikan *tuing-tuing*.

Akan tetapi, berhubung keterbatasan dana dan waktu, hasil wawancara seorang informan tidak dapat dikonfirmasi dengan informan yang lain. Akan halnya dengan observasi, juga tidak dapat dilakukan secara intensif sesuai rencana awal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya sejauh berdasarkan informasi dari informan, yang kebenarannya masih perlu diuji lebih lanjut.

Untuk membatasi pembahasan hasil penelitian, maka Hasil dan Pembahasan berisi tentang Gambaran umum serta modal social komunitas penjual ikan *tuing-tuing* di desa Mosso Kabupaten Majene.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI UMUM KOMUNITAS PENJUAL TUI-TUING

Lokasi daerah yang menjadi fokus penelitian ini adalah kecamatan sendana kabupaten majene tepatnya di pantai Labuang desa mosso. Pada umumnya mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai nelayan dan penjual makanan tradisional, gambarannya yaitu berjejer warung pedagang kaki lima di tanggul

penahan ombak Pantai Labuang. Letaknya sekitar 350 km dari Kota Makassar ke arah utara atau kurang 100 km dari Kota Mamuju ke arah selatan. Kesamaan dengan Pantai Losari, sama-sama terletak di pinggir pantai, di pinggir jalan. Bedanya, yang di Somba ini bukan dalam kota, tapi jalan trans Sulawesi. Bedanya lagi, dan ini keunikan Pantai Somba, yang ditawarkan adalah hidangan makanan tradisional Mandar: *tui-tuing tapa* (ikan terbang asap) dan *jepa* (ampas ubi kayu yang dipanggang dengan batu pipih). Selain itu, juga ada menu *buras*, gulai *cumiq* (cumi), dan menu biasa, seperti nasi putih, mie siram. Dan bila ingin membawa oleh-oleh, bisa membeli ikan terbang kering.

Sebagai sebuah komunitas yang menjual makanan tradisional Mandar: *tui-tuing tapa* (ikan terbang asap) dan *jepa*, dan menjadi salah satu mata pencarian masyarakat di Desa somba Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Pekerjaan ini sudah mereka kerjakan sejak lama hingga masih bisa berlangsung hingga saat ini.

Desa Mosso Kecamatan Sendana merupakan salah satu dari 8 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Desa Mosso berada di daerah pinggiran pantai dengan ketinggian antara 1-50 meter di atas permukaan air laut. Kecamatan Sendan beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 800-1200 mm/tahun. Biasanya musim kemarau dimulai pada bulan Mei hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada bulan Desember hingga April. Batas letak geografis Kecamatan sendana dapat dilihat sebagai berikut: a). Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tammerodo, b). Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pamboang, c). Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Majene. d) Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Penduduk Desa Mosso Kecamatan Sendana dihuni oleh sebagian besar masyarakatnya adalah suku Mandar, selebihnya merupakan pendatang dari suku bugis, jawa, Keadaan dan perkembangan penduduk dengan segala aktivitasnya merupakan data atau informasi yang dapat diolah oleh pemerintah sehingga dapat digunakan untuk merencanakan dan menentukan sasaran pembangunan demi kesejahteraan masyarakat. Penduduk Desa Mosso Kecamatan Sendana dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk adalah banyaknya jumlah penduduk yang datang maupun pergi dalam suatu wilayah. Jumlah penduduk Kecamatan Sendana menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene sampai akhir bulan Desember 2011 adalah 20.373 jiwa yang terdiri dari: a). Penduduk laki-laki sebanyak 9.789 jiwa. B). Penduduk perempuan sebanyak 10.584 jiwa.

Keadaan ekonomi sangat erat hubungannya dengan mata pencaharian yang dilakukan oleh penduduk. Mata pencaharian suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh alam dan pola pikir yang ada pada suatu daerah. Karena letak Kecamatan Sendana berbatasan langsung dengan laut (Selat Makassar), maka sangat berpengaruh terhadap sebagian besar mata pencaharian penduduk yaitu nelayan. Sektor perikanan merupakan sektor yang berperan penting terhadap perekonomian Desa Mosso Kecamatan Sendana.

Masyarakat di Kecamatan Sendana umumnya adalah suku Mandar tetapi berdampingan dengan suku-suku lainnya seperti suku bugis, Jawa,. Masyarakat Kecamatan Sendana berjiwa keras dan tegas seperti halnya suku Mandar pada umumnya, namun perkembangan keadaan yang dipengaruhi oleh pencapaian pembangunan yang maksimal, mereka juga sangat antusias dalam hal berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan atau kebijakan pemerintah demi tercapainya pembangunan yang diharapkan. Hal ini sangat berpengaruh positif apabila dikaitkan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan Kecamatan Sendana.

Kurang lebih satu kilometer di Pantai Labuang desa Mosso, berjejer puluhan warung-warung makan. Terbuka 24 jam. Di depan warung, selalu ada tempat mengasap ikan. Jadi, selalu ada asap saat melintas kawasan ini. Bisa dikatakan, wisata kuliner khas menu tradisional budaya bahari terbesar di sepanjang pantai Pulau Sulawesi ada di Pantai Somba ini.

Bukan hanya wisata lidah dan pengisi perut keroncongan musafir pelintas Pulau Sulawesi, di belakang warung, di garis pantai, berjejer armada perahu bercadik kecil, berwarna putih *katitting*. Jenis perahu ini sedikit banyak mirip perahu tersohor Mandar, *sandeq*. Tapi *katitting* tidak menggunakan layar. Perahu jenis inilah yang bertugas menangkap ikan terbang. Bila sang istri atau anak perempuan bertugas di darat sebagai penjual di warung, suami dan anak lelaki di laut menangkap ikan terbang. Kerjasama yang sempurna.

Wisata kuliner menu ikan terbang *tui-tuing* di tempat tersebut baru ada kurang satu dekade terakhir. pada tahun 2000 pengolahan ikan terbang oleh wanita-wanita Somba, belum ada warung-warung seperti saat ini. Yang ada waktu itu hanya tempat-tempat sederhana untuk mengasapi ikan terbang. Hasil olahan tersebut kemudian dibawa ke tempat lain, misalnya kota Majene dan Tinambung, untuk dipasarkan.

Dari beberapa cara pengolahan membuat ada beberapa istilah untuk menyebut hasil olahannya, yaitu: *tui-tuing tapa* atau *tapa-tapa* (ikan terbang yang dipindang/diasapi), *tuituingbisaq* atau *bisa-bisaq* (ikan terbang yang dibedah kemudian dikeringkan), *lebu-lebu* (ikan terbang yang dikeringkan secara utuh), dan *tuituingbase* (ikan terbang yang dijual segar atau basah, biasa diawetkan dengan es atau garam).

Dari segi nilai ekonomi, jika dibandingkan dengan jenis ikan lain yang sering ditangkap, ikan terbang *tui-tuing* (dengan tidak memasukkan telurnya) termasuk ikan yang murah. Kisaran harga penjualan produk ikan terbang dipasaran berkisar Rp 1.000 sampai Rp 2.500 tiap sepuluh ekor pada awal tahun 2000-an, sekarang ini, apalagi bila membelinya di warung-warung, beberapa kali lipat harganya.

Produk yang paling mahal adalah ikan terbang yang diasapi. Tingginya harga hasil olahan ikan terbang yang dipindang dikarenakan biaya pengolahannya memerlukan biaya tambahan, yaitu pengadaan bahan bakar dan

tenaga kerja. Walaupun mahal, olahan ini lebih disukai daripada olahan yang lain. Selain faktor biaya pengolahan, ikan yang akan dipandang adalah ikan 'pilihan' atau dengan kata lain, baik ukuran maupun kenampakan tubuhnya dipilih yang bagus.

Adapun ikan yang rusak dan tidak segar lagi diolah menjadi *tuituingbisaq*. Dan untuk ikan yang kualitasnya lebih rendah lagi diolah menjadi *lebu-lebu*. Sedangkan ikan terbang yang dijual segar (tanpa pengolahan apapun kecuali diawetkan dengan es atau garam) dipilih ketika hasil tangkapan cukup banyak. Jika tidak terjual baru diolah menjadi *tuituingtapa*, *tuituingbisaq*, atau *lebu-lebu*.

Walau berharga murah, olahan kering jamak dijadikan oleh-oleh para penumpang kendaraan umum yang singgah makan. Baik untuk keluarga di tujuan maupun kerabatnya di tempat lain. Ikan terbang kering yang dibakar atau digoreng untuk kemudian dicampur dengan minyak goreng Mandar plus cabe rawit, nikmatnya bukan main. Ikan yang diasapi juga biasa dijadikan oleh-oleh. Di rumah, biasa dijadikan sayur. Kulit ikan terbang dilepas, tulang dilepas untuk selanjutnya dicampur dengan cairan santan dan kunyit serta beberapa bumbu.

Menangkap ikan terbang ada dua caranya: menggunakan *buaro* (bubu) atau menggunakan *pukaq* (pukat). *Buaro* digunakan oleh penangkap ikan terbang yang juga mencari telurnya dan lokasinya beberapa puluh mil di lepas pantai, selama sehari-hari. Ini berlangsung pada musim tertentu, April – Agustus. Sedangkan pengguna pukat, hanya 2-3 mil dari pantai dan tidak bermalam di laut. Pergi subuh pulang siang dan berlangsung sepanjang tahun.

Di lokasi penangkapan, pukat yang panjangnya bisa sampai 100 m dan lebar sekitar dua meter diturunkan ke laut. Tempat menurunkan haruslah tepat, yaitu berdasar pada ada tidaknya ikan terbang, arah arus diketahui, dan tidak terlalu dekat darat. Jika salah-salah, pukat bisa kosong, tergulung atau tersangkut ke batu karang. Saat pukat turun, pukat akan menjadi semacam perangkap bagi ikan terbang yang sedang melintas. Bila *buaro* adalah perangkap yang mana ikan "rela hati" untuk datang ke situ (sebab mau bertelur), pukat "memaksa" ikan terperangkap. Itulah beda kesekian antara kedua alat tangkap ikan terbang tersebut.

Dukungan dari Pemerintah setempat dan provinsi Sulawesi Barat (Sulbar), terus mendorong pengembangan pengolahan pengasapan ikan terbang yang dilakoni para ibu rumah tangga maupun masyarakat nelayan di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. "Kegiatan pengasapan ikan terbang menjadi usaha wisata kuliner di daerah Labuang, Kelurahan Mosso, Kecamatan Sendana, Majene, membawa kesejahteraan masyarakat pesisir," pengolahan pengasapan ikan yang rata-rata ditekuni para ibu rumah tangga maupun masyarakat nelayan saat ini telah mampu memberikan sumbangsi pendapatan perkapita sekitar Rp 30 juta untuk satu unit usaha pertahun.

Jumlah unit usaha pengasapan ikan terbang di Majene kini diatas 60 unit usaha dan telah merubah perekonomian mereka yang dulunya kurang berdaya

menjadi masyarakat yang telah mapan,. Berkat usaha pengasapan ikan di sejumlah rumah tangga miskin di daerah itu telah banyak yang melakukan pendaftaran calon haji. Ini menunjukkan, usaha pengasapan ikan telah memberi dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah itu.

Hasil perikanan tangkap ikan terbang di Majene produktifitasnya rata-rata 72 ton per tahun untuk ikan terbang basah dan 180 ton per tahun untuk ikan kering. Karena itu, kata dia, pihaknya akan terus mendorong agar pengolahan ikan kering bisa terus ditingkatkan sehingga kelak menjadi komoditas unggulan bernilai ekspor. "Pengolahan ikan kering di Majene harus kita tangani secara serius sehingga hasil pengolahan ikan kering itu bisa menembus pasar internasional," tuturnya.

Untuk mendukung pengolahan ikan terbang baik pengasapan maupun pengolahan ikan kering, maka pemerintah berupaya memperbaiki akses sarana pendukung termasuk membantu untuk menyiapkan pasar yang jelas. "Peluang pasar ikan terbang sangat prospek untuk meningkatkan ekonomi bagi masyarakat. Jika ini tertangani dengan maksimal diyakini target untuk memangkas kemiskinan bagi masyarakat pesisir akan bisa tercapai,"

MODAL SOSIAL KOMUNITAS PENJUAL IKAN *TUI-TUING*

Komunitas Penjual Ikan *Tui-Tuing* merupakan *community capital* yang di dalamnya mengandung modal sosial (*social capital*). Karena itu, kajian Komunitas Penjual Ikan *Tui-Tuing* dalam perspektif modal sosial perlu dieksplorasi unsur-unsur modal sosial yang terkandung dalam komunitas Penjual Ikan *Tui-Tuing* tersebut. Beberapa unsur modal sosial yang dijumpai dalam Penjual Ikan *Tui-Tuing*, diantaranya partisipasi (*participation*), nilai dan norma sosial (*social value and norms*), dan saling percaya (*mutual trust*). Hal ini didasarkan oleh kondisi sosial budaya dan ekonomi yang menggambarkan aktivitas sosialnya yang cenderung bergerak dalam bidang penjualan ikan *tui-tuing*. Peran sosial ekonomi ini diperankan langsung oleh perempuan. Peran ini dijalankan atas dasar nilai filosofi *sibali parri* sebagai nilai sosial budaya masyarakat mandar. Penjual Ikan *Tui-Tuing* mayoritas digeluti oleh kaum hawa Mandar. Aktivitas ini sudah berlangsung sejak lama dan semakin berkembang pada tahun 2000an dan menjadi wisata kuliner. Di kabupaten majene dan Sulawesi barat pada umumnya

Secara umum modal sosial adalah hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota masyarakat (bangsa) secara bersama-sama. Unsur utama dan terpenting dari modal sosial adalah kepercayaan (*trust*). Atau dapat dikatakan bahwa *trust* dapat dipandang sebagai syarat keharusan (*necessary condition*) dari terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat (atau lemah) dari suatu masyarakat.

Pada masyarakat memiliki kapabilitas *trust* yang tinggi (*high trust*),

atau memiliki *spectrum of trust* yang lebar (panjang), maka akan memiliki potensi modal sosial yang kuat. Sebaliknya pada masyarakat yang memiliki kapabilitas *trust* yang rendah (*low trust*), atau memiliki *spectrum of trust* yang sempit (pendek), maka akan memiliki potensi modal sosial yang lemah.

Fukuyama dalam bukunya "Trust" mendefinisikan bahwa modal sosial (*social capital*) sebagai norma informal yang dapat mendorong kerjasama antar anggota masyarakat. Dari definisi ini Fukuyama melihat bahwa aspek kerjasama (*cooperation*) menjadi unsur penting dalam berusaha. Untuk bekerjasama diperlukan kepercayaan diantara anggota kelompok yang bekerjasama. Oleh karena itu kepercayaan atau (*trust*) menjadi syarat yang mutlak. Bagaimana orang bisa kerjasama bila tidak didasari oleh sifat ini.

Coleman (1988) membuat definisi bahwa modal sosial dalam dua hal (1) sebagai struktur sosial, dan (2) yang memfasilitasi suatu tindakan oleh para pelakunya. Dari definisi Coleman ini, terbangunnya suatu modal sosial hanya bisa dicapai bila orang-orang yang terlibat di dalamnya tergabung dalam suatu struktur sosial, semacam organisasi atau paguyuban. Dengan adanya paguyuban ini akan memfasilitasi (memudahkan) para anggotanya untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan bersama.

Pada kesempatan lainnya, Putnam (1995) melihat modal sosial sebagai fitur kehidupan sosial. Fitur ini terdiri dari jejaring (*networks*), norma (*norms*) kepercayaan (*trust*) yang mampu menggerakkan partisipasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Disamping itu, Lin (2001) mencoba membedakan konsep antara modal sosial dengan jaringan sosial (*social networks*). Dalam definisinya tentang modal sosial, ia menjelaskan bahwa modal sosial adalah sumber daya yang melekat dalam jaringan sosial dan digunakan oleh para pelakunya untuk mencapai tujuan tertentu. Dari keempat batasan di atas, dapatlah diidentifikasi bahwa modal sosial itu berupa jaringan sosial. Jaringan ini terstruktur, dan dari struktur tersebut terdapat unsur-unsur kepercayaan, dan norma yang mengatur di dalamnya. dibangunnya jaringan sosial ini adalah untuk mencapai tujuan bersama-sama.

Dari pandangan tersebut maka pada masyarakat pantai labuang desa mosso telah melakukan adaptasi hal ini dapat dilihat pada dimensi pekerjaan, masyarakat Desa somba terdiri atas 2 kelompok, yaitu: kelompok yang terkait (langsung) dan yang tidak terkait dengan aktifitas kelautan/perikanan. penangkap hasil kelautan / perikanan dan pembudidaya hasil kelautan/perikanan. Sedangkan kelompok yang tidak terkait (langsung) dengan aktifitas kelautan /perikanan seperti pedagang/pemilik warung makanan seperti penjual ikan *tui-tuing*. Hal ini juga sejalan dengan pandangan parson, fungsi yang amat penting disini system harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan system harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.

Secara alami ada interaksi yang sangat kuat antara ketersediaan sumber daya ikan, jumlah, perilaku, dan kapasitas nelayan serta ekonomi dari hasil usaha penangkapan. Oleh karena itu, kemiskinan nelayan harus dipandang sebagai suatu sistem yang memiliki komponen saling berinteraksi. Dengan demikian pendekatan yang paling tepat dalam penanggulangan kemiskinan adalah dengan pendekatan kesisteman. (Mubyarto, tth). Kesempatan ekonomi lain pun begitu terbatas sedemikian, hingga mengakibatkan pengangguran dan kemiskinan. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan. Dalam kerangka adaptasi. Mereka kemudian membuka warung yang kemudian disepanjang pantai labuang berjejer puluhan warung membentuk komunitas penjual ikan *tui-tuing*. Hal ini sebagai bentuk sumbangan perempuan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat (Elfindri dan Nazri, 2004 : 36).

Untuk mengembangkan diri. Fenomena tentang partisipasi Perempuan dalam dunia kerja dapat dilihat sebagai aktivitas alternatif dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Keadaan ini memperlihatkan bahwa perempuan mempunyai andil yang cukup besar dalam rumah tangga, walaupun sering disebut sebagai penghasil pendapatan sampingan dalam rumah tangga. Penggunaan waktu perempuan dalam rumah tangga sesungguhnya tidak hanya pada kegiatan konsumtif, tapi lebih dari itu juga sebagai kegiatan produktif dan ekonomis (Miko, 1999:97).

Dengan makin berkembangnya ekonomi dan makin beratnya tuntutan hidup, mendorong perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam pasar kerja. Squire dalam Taifur (1993:3) menyatakan bahwa kesediaan seorang perempuan untuk bekerja disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri perempuan itu sendiri (*internal*) seperti pendidikan, umur, status perkawinan, tempat tinggal dan lain-lain. Selain itu juga disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar (*external*) antara lain perubahan struktur ekonomi, distribusi geografis angkatan kerja serta konsisi sosial ekonomi dan budaya.

Bagi perempuan dengan dimasukinya sektor ekonomi selain mampu menambah pendapatan juga akan meningkatkan posisinya dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Dapat dikatakan bahwa partisipasi perempuan dalam pasar kerja memiliki motif, pertama mencari nafkah dan kedua untuk meningkatkan status sosial budaya sekaligus menambah pendapatan. Sehingga keterlibatan perempuan dalam bekerja membantu meningkatkan pendapatan di atas tingkat subsisten.

Untuk lebih memahami modal sosial yang dimiliki oleh komunitas Penjual Ikan *Tui-Tuing* maka dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur modal sosial sebagai berikut:

Trust atau Rasa Saling Percaya

Dalam interaksi sosialnya, komunitas penjual ikan *tui-tuing* tidak melepaskan ciri-ciri ke mandaran yang dimilikinya yaitu nilai-nilai kejujuran.

Dimana interaksi di komunitas penjual ikan nampak dalam bentuk kerjasama (*cooperation*) penangkapan ikan, pengelolaan ikan, penjualan ikan yang diikat oleh rasa saling percaya. *Trust* memiliki kekuatan mempengaruhi prinsip-prinsip yang melandasi kemakmuran sosial dan kemajuan ekonomi yang dicapai oleh suatu komunitas atau bangsa (Putman, 1993). Oleh karena itu Fukuyama (1995) menyatakan, *trust* sebagai sesuatu yang amat besar dan sangat bermanfaat bagi penciptaan tatatan ekonomi unggul. Digambarkannya *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama-sama oleh anggota komunitas itu.

Melalui *trust* orang-orang dapat bekerjasama secara lebih efektif, oleh karena ada kesediaan diantara mereka untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu (Fukuyama, 1995). Oleh karena itu *trust* merupakan sumber energi kolektif suatu masyarakat (atau bangsa) untuk membangun institusi-institusi di dalamnya guna mencapai kemajuan dan mempengaruhi semangat dan kemampuan berkompetisi secara sehat di tengah masyarakat (atau bangsa).

Berbagai tindakan kolektif yang didasari rasa saling mempercayai yang tinggi (*high trust*), sebagaimana diungkapkan Putman (1993), akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi, terutama dalam konteks membangun bersama. Sebaliknya, kehancuran rasa saling percaya dalam masyarakat akan mengundang berbagai problematik sosial yang serius. Masyarakat yang kurang memiliki perasaan saling mempercayai akan sulit menghindari berbagai situasi kerawanan sosial dan ekonomi yang mengancam, sehingga lambat laun akan mendatangkan biaya tinggi (*high cost*) bagi pembangunan.

Fukuyama (1995) meyakini, bahwa *trust* sangat bermanfaat bagi penciptaan tatatan ekonomi unggul, oleh karena *trust* dapat diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*) dan waktu (*time*). Oleh karena itu menurut Putman (1993), *trust* memiliki kekuatan untuk mempengaruhi prinsip-prinsip yang melandasi kemakmuran sosial dan kemajuan ekonomi yang dicapai oleh suatu komunitas (bangsa).

Dapat dipetik pemahaman di sini, bahwa kekuatan *trust* salah satu diantaranya akan terbentuk dari kekuatan kohesifitas dan solidaritas sosial yang tinggi di dalam suatu komunitas (masyarakat). Kekuatan kohesifitas dan solidaritas sosial yang tinggi tersebut, terbentuk berdasarkan nilai-nilai yang diakui dan dipercayai bersama. Akan tetapi tidak semua bentuk kohesifitas dan solidaritas sosial yang tinggi di dalam komunitas dapat menjadi investasi serta sekaligus membawa kemajuan dan kekayaan ide bagi seluruh kelompok dan individu yang ada dalam masyarakat tersebut. Hal demikian hanya dapat tumbuh pada komunitas yang memiliki karakteristik rentang rasa percaya (*radius of trust*) yang panjang (luas).

Radius of trust yang panjang (luas) dapat dijumpai pada komunitas penjual ikan *tui-tuing* yang memiliki kohesifitas dan solidaritas sosial yang tinggi dan memiliki pandangan *outward looking*. Yaitu terbuka terhadap harapan-harapan kemajuan dan semangat berkompetisi secara sehat yang dilandasi nilai universal *altruism*, *social reciprocity*, dan *homo ets homo homini*. Gambaran seperti ini juga masih mewarnai kehidupan banyak komunitas penjual ikan *tui-tuing* dimana nilai yang berasal dari pengalaman kultural kelompok yang bersifat *doxa* (sejenis pengalaman budaya dimana norma dan nilai yang selama ini dianut tanpa perlu dipertanyakan dan senantiasa dianggap sebagai kebenaran multak), bersifat *inward looking* dengan *radius of trust* yang pendek (sempit). Koherensi dan kohesifitas sosial yang terjadi dalam suatu entitas sempit. Jaringan-jaringan sosial pun tercipta dalam batas-batas lingkaran primordial dan ditujukan terutama hanya untuk kepentingan ritual dan pelestarian kebiasaan. Bukan ditunjukkan sebagai sesuatu yang dapat dipandang sebagai aset sosial guna mengembangkan diri untuk mencapai kesejahteraan bersama. Setiap kelompok suku dari suatu entitas sosial, perkembangan ide, interpretasi dan alternatif, selalu terhalangi oleh kelompok elit masyarakat yang memaksakan kepatuhan pada suatu nilai dan norma yang sebetulnya hanya menguntungkan sepektrum sosial atas (*kind of symbolic violence to force people into line*). Di dalam konteks demikian, pada masyarakat atau kelompok sosial yang dibentuk memang akan terjadi kohesifitas sosial yang harmonis. Akan tetapi pada kenyataannya, dengan memijam istilah Hasbullah (2006), hanyalah merupakan kohesifitas dan harmoni bayang-bayang (semu).

Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Kemampuan anggota masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis, akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat atau tidaknya modal sosial yang terbentuk/terbangun (Hasbullah, 2006). Kemampuan tersebut adalah kemampuan untuk ikut berpartisipasi guna membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesaamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*).

Berdasarkan pandangan tersebut maka pada komunitas penjual ikan *tui-tuing*, Partisipasi dan jaringan hubungan sosial yang terbentuk diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. partisipasi dan jaringan hubungan sosial yang terbentuk didasarkan pada kesamaan garis keturunan (*lineage*), pengalaman- pengalaman sosial turun-temurun (*repeated social experiences*), dan kesamaan kepercayaan pada demensi religius (*religious beliefs*). Dan juga dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern,

sehingga menghadirkan dampak positif bagi kemajuan kelompok masyarakat tersebut maupun kontribusinya dalam pembangunan masyarakat secara luas.

Hal ini didasarkan oleh kondisi sosial budaya dan ekonomi yang menggambarkan aktivitas sosialnya yang cenderung bergerak dalam bidang nelayan dan penjualan ikan. Peran sosial ekonomi ini diperankan langsung oleh perempuan ibu rumah tangga. Peran ini dijalankan atas dasar nilai sosial budaya masyarakat mandar. penjual ikan *tui-tuing* mayoritas digeluti oleh kaum hawa Mandar. Aktivitas ini sudah berlangsung satu decade belakangan, hingga menjadi suatu lokasi wisata kuliner yang ada di kabupaten majene.

Saling Tukar Kebaikan (*Resiprocity*)

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan (*reiprocity*) antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri di dalam masyarakat (Hasbullah, 2006). Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara seketika seperti halnya proses jual-beli, akan tetapi merupakan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Di dalam konsep religius keagamaan (Islam), semangat semacam ini disebut sebagai 'keikhlasan' (ikhlas).

Pada komunitas penjual ikan *tui-tuing* didalamnya memiliki bobot resiprositas kuat, dimana terlihat saling membantu dalam pengadaan dan penjualan ikan *tui-tuing*.

Norma-Norma Sosial (*Social Norms*)

Norma-norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Menurut Hasbullah (2006), pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas (kelompok) tertentu. Norma-norma ini terinstusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Aturan-aturan tersebut biasanya tidak tertulis, akan tetapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

. Hal ini juga terlihat pada komunitas penjual ikan *tui-tuing*, Aturan-aturan kolektif itu misalnya menghormati pendapat orang lain, tidak mencurangi orang lain, kebersamaan dan lainnya, norma-norma tersebut tumbuh, dipertahankan dan kuat, sehingga memperkuat komunitas tersebut. Inilah alasan mengapa norma-norma sosial merupakan salah satu unsur modal sosial yang akan merangsang keberlangsungan kohesifitas sosial yang hidup dan kuat.

Nilai-nilai Sosial (*Social Value*)

Nilai sosial adalah suatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat (Hasbullah, 2006). Begitupun pada masyarakat komunitas penjual ikan *tui-tuing* nilai 'harmoni', 'prestasi', 'kerja keras', 'kompetisi' dan lainnya masih nampak dalam interaksi sosial. Misalnya Nilai harmoni yang oleh banyak pihak dianggap sebagai pemicu keindahan dan kerukunan hubungan sosial yang tercipta, akan tetapi di sisi lain dipercaya pula senantiasa menghasilkan suatu kenyataan yang menghalangi kompetisi dan produktivitas.

Pada komunitas masyarakat desa mosso mengutamakan nilai-nilai harmoni ditandai oleh suatu suasana yang rukun, akan tetapi terutama dalam kaitannya dengan diskusi pemecahan masalah misalnya, akan tidak produktif. Modal sosial yang kuat juga ditentukan oleh nilai sosial yang tercipta dari suatu kelompok apabila suatu kelompok masyarakat memberikan bobot yang tinggi pada nilai-nilai: kompetisi, pencapaian, keterus-terangan, dan kejujuran, maka kelompok masyarakat tersebut cenderung lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterus-terangan, kompetisi, dan pencapaian, persaingan adalah merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal di dalam kehidupan masyarakat penjualan ikan *tui-tuing* berupa persaingan kualitas ikan dan kualitas etika pelayanan.

SIMPULAN

1. Sebagai sebuah komunitas yang menjual makanan tradisional Mandar: *tui-tuing tapa* (ikan terbang asap) dan *jepa*, dan menjadi salah satu mata pencarian masyarakat di Desa somba Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Pekerjaan ini sudah mereka kerjakan sejak lama hingga masih bisa berlangsung hingga saat ini. Pada umumnya mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai nelayan dan penjual makanan tradisional, gambarannya yaitu berjejer warung pedagang kaki lima di tanggul penahan ombak Pantai Labuang, yang ditawarkan adalah hidangan makanan tradisional Mandar: *tui-tuing tapa* (ikan terbang asap) dan *jepa* (ampas ubi kayu yang dipanggang dengan batu pipih). Selain itu, juga ada menu *buras*, gulai *cumiq* (cumi), dan menu biasa, seperti nasi putih, mie siram. Dan bila ingin membawa oleh-oleh, bisa membeli ikan terbang kering.
2. Komunitas Penjual Ikan *Tui-Tuing* merupakan *community capital* yang di dalamnya mengandung modal sosial (*social capital*). Beberapa unsur modal sosial yang dijumpai dalam Penjual Ikan *Tui-Tuing*, diantaranya partisipasi (*participation*), nilai dan norma sosial (*social value and norms*), dan saling percaya (*mutual trust*). Hal ini didasarkan oleh kondisi sosial budaya dan ekonomi yang menggambarkan aktivitas sosialnya yang cenderung bergerak

dalam bidang penjualan ikan *tui-tuing*. Peran sosial ekonomi ini diperankan langsung oleh perempuan. Peran ini dijalankan atas dasar nilai filosofi *sibali parri* sebagai nilai sosial budaya masyarakat mandar. Penjual Ikan *Tui-Tuing* mayoritas digeluti oleh kaum hawa. Aktivitas ini sudah berlangsung sejak lama dan semakin berkembang pada tahun 2000an dan menjadi wisata kuliner. Di kabupaten majene dan Sulawesi barat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, J., 1999. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1997, *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur*, Jakarta. CV Bupara Nugraha.
- Hasbullah, J., 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Jurnal Antropologi, 2005, "Pemberdayaan Masyarakat Nelayan", dalam Tulisan Damsar dan Nia Elfina, Padang: Laboratorium Antropologi Edisi 9 Thn VI/2005, Hal. 70
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- , 1995. *Social Capital and The Global Economy*. Foreign Affairs, 74(5), 89-103. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Kusnadi, 2005, *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: LKiS.
- Miko Alfian (1991), *Pekerjaan Wanita dan Industri Rumah Tangga Sandang di Sumatera Barat*, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Mubyarto, Dkk, *Nelayan dan Kemiskinan*, Yayasan Agri Ekonomika.
- Munandar, SC Utami (1985), *Emansipasi dan Peran Ganda wanita Indonesia*. UI Press, Jakarta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.